

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi muncul sebagai tanggapan terhadap sistem ekonomi liberal yang dominan pada awal abad ke-19, yang dikuasai oleh sekelompok kecil pemilik modal. Mereka hidup berlebih sedangkan sekelompok besar dari masyarakat lemah kedudukan sosial ekonominya makin terdesak. Pada saat itu, muncul gerakan koperasi, yang menentang individualisme dengan mengutamakan asas kerja sama yang bertujuan untuk kemakmuran masyarakat. Perkumpulan koperasi terbentuk sebagai hasil dari kerja sama ini. Koperasi Indonesia diharapkan memiliki posisi dan kedudukan yang signifikan dalam tata perekonomian nasional Indonesia. Koperasi Indonesia diharapkan untuk menjadi soko guru perekonomian nasional Indonesia. Sebagai gerakan ekonomi rakyat dan badan usaha, koperasi berperan dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, maju, dan sejahtera, serta diharapkan dapat membangun dirinya sendiri agar kuat dan mandiri, sehingga dapat berfungsi sebagai soko guru perekonomian di Indonesia (Telaumbanua, 2021)

Koperasi merupakan salah satu perusahaan keuangan non bank yang berkembang dan berorientasi di masyarakat. Menurut undang-undang No.25 tahun T1992 pasal 1 ayat 1 mengenai perkoperasian menyatakan Koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang, seseorang, atau badan

hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi sebagai pilar perekonomian nasional mampu mendirikan badan-badan usaha yang kokoh yang dibangun atas gotong royong rakyat untuk kepentingan semua orang. Sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat (1) UUD 1945, koperasi dikelola secara profesional sesuai dengan tujuan koperasi yaitu memajukan perkembangan individu anggota dan masyarakat luas serta membagi-bagi sistem perekonomian nasional untuk mewujudkan sistem perekonomian yang maju, masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sesuai dengan pasal 10 ayat 2 Undang-undang No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian, pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan perlindungan kepada koperasi sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang seperti badan usaha lainnya untuk mencapai tujuan utama koperasi, yaitu untuk kesejahteraan semua masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan membuat pelaporan keuangan yang baik.

Bentuk yang cukup umum ditemukan adalah Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi yang kegiatan usahanya menerima simpanan (dana) dari anggota dan memberikan pinjaman uang kepada anggota dengan bunga yang rendah. Menurut UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, pasal 3 menetapkan tujuan koperasi yaitu, untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan Masyarakat pada umumnya. Tujuan ini

sejalan dengan semangat mewujudkan Masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi dan sosial sangat rentan terhadap kerugian, yang menyebabkan koperasi tersebut menjadi non aktif. Kemungkinan bahwa kerawanan ini disebabkan oleh kecenderungan kecurangan dari oknum anggota koperasi itu sendiri yang ingin melakukan kecurangan dengan memanfaatkan kelemahan manajemen koperasi. Salah satu contoh kecurangan di Koperasi Simpan Pinjam yang terjadi adalah kasus korupsi di Koperasi Simpan Pinjam Werdhi Sedana Mengwi. Manajer koperasi, I Wayan T dilaporkan ke polda Bali pada Jumat, 10 November 2023, oleh 9 orang nasabah. Wayan T didakwa atas tindak pidana perbankan dan atau penipuan dan atau penggelapan dan atau tindak pidana pencucian uang (TPPU) dengan total kerugian mencapai Rp 2,9 miliar (NusaBali, 2023). Modus yang dilakukan oleh oknum manajer koperasi diduga melibatkan manipulasi data transaksi dan penyalahgunaan dana simpanan milik anggota koperasi untuk kepentingan pribadi. Perilaku kecurangan ini tidak hanya merugikan finansial, tetapi juga mencoreng citra koperasi sebagai Lembaga keuangan yang seharusnya berlandaskan prinsip kebersamaan dan kepercayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, koperasi perlu melakukan pembenahan secara menyeluruh dan mampu memahami kondisi lingkungan baik dari sisi internal maupun eksternal. Koperasi harus meningkatkan laporan keuangan mereka dengan memperhatikan faktor-faktor non keuangan seperti tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas. Laporan keuangan yang berkualitas sangat

membantu memberikan pemangku kepentingan gambaran mengenai kondisi keuangan koperasi yang akurat dan dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa koperasi dituntut mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya sesuai standar akuntansi, tetapi juga mudah dipahami dan dianalisis oleh pemangku kepentingan internal maupun eksternal (Siregar,2023).

Berdasarkan standar akuntansi no. 1 (2020) terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dari proses pelaporan keuangan, yang terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, catatan dan laporan lain. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat memberikan informasi mengenai sumber daya keuangan, memberikan informasi mengenai pencapaian perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Perusahaan perlu memiliki suatu pedoman tata kelola yang baik agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Sistem pengelolaan perusahaan yang baik didefinisikan sebagai *Good Corporate Governance* (GCG). GCG adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang dirancang untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan, menjaga kepentingan para pemangku (stakeholders), serta dapat meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi dan nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Kuraesin, 2021). Penerapan dari Prinsip-Prinsip *Good Corporate*

Governance dapat membantu meminimalisir risiko kesalahan dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan oportunistik (mengambil keuntungan pribadi), sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai koperasi simpan pinjam yang tercermin melalui kualitas laporan keuangan (Pramesti *et al.*, 2022). Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang baik akan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan karena mencerminkan praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel, oleh karena itu *Good Corporate Governance* diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kinerja organisasi dan mutu kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2025) dan Koessuryana (2021) berpendapat bahwa penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan yang dilakukan Andrian (2022) dan Yuliastuti *et al.*, (2022) dimana menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh pada kualitas laporan keuangan.

Indikator lain yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah pengendalian intern. Sistem pengendalian intern merupakan suatu kebijakan atau peraturan entitas mengenai serangkaian standar prosedur aktivitas guna memberikan jaminan yang layak bagi pihak manajemen dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi suatu entitas perusahaan (Aries & Suhartono, 2021). Sistem pengendalian intern mencakup struktur organisasi yang terkoordinasi dalam suatu

perusahaan untuk menjamin keamanan asetnya, memverifikasi keakuratan dan kebenaran data akuntansi, mengoptimalkan efisiensi operasional, dan meningkatkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2020). Struktur ini akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Sistem pengendalian intern berfungsi untuk memantau tugas dan fungsi masing-masing bagian dari koperasi, sehingga setiap bagian dari koperasi mempunyai tugas serta wewenangnya masing-masing. Pengendalian intern merupakan faktor penting, karena fungsi manajemen dikelola secara keseluruhan pada aktivitas perusahaan. Jika sistem pengendalian intern pada suatu perusahaan sudah berjalan dengan baik, maka akan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Rahayu, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Wahyuni, 2024) dan (Purwati & Munawar, 2016) berpendapat bahwa pengendalian Intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2019) dan Putri *et al.*, (2024) berpendapat bahwa Pengendalian Intern memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kualitas laporan keuangan adalah Etika kepemimpinan. Etika merupakan seperangkat standar normatif yang mencakup nilai-nilai moral, norma, dan prinsip-prinsip yang dianggap benar (Munirah, 2020). Sementara itu, kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memimpin, mengarahkan serta mempengaruhi pikiran, perasaan,

dan perilaku orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika kepemimpinan adalah seperangkat nilai moral yang menjadi pedoman bagi seorang pemimpin untuk menjalankan hal-hal yang benar guna mengendalikan, memimpin, dan mempengaruhi pikiran, perasaan, maupun tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks pelaporan keuangan, kepemimpinan yang berlandaskan etika yang baik akan mampu mengarahkan kinerja bawahannya untuk mencapai tujuan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik, serta dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan peran koperasi simpan pinjam sebagai pihak agent yang mewakili kepentingan principal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana *et al.*, (2024), (Wulandari & Putra, 2025) dan (Bhegawati & Novarini, 2021) berpendapat bahwa Etika Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaranata *et al.*, (2019) dan Pramesti *et al.*, (2021) berpendapat bahwa Etika Kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Tingkat pengalaman kerja juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi kualitas laporan keuangan suatu koperasi simpan pinjam. Pengalaman kerja adalah penguasaan dari segi pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam bekerja, yang bisa diukur dari masa jabatan serta tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Mawarni & Nuraini, 2021). Pengalaman kerja memiliki peranan penting dalam mewujudkan visi dan misi koperasi simpan pinjam karena dapat mempengaruhi

kinerja pegawai dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Pegawai dengan pengalaman kerja yang tinggi cenderung lebih terampil dalam berkomitmen terhadap tugasnya, sehingga potensi terjadinya kesalahan dapat diminimalkan. Pengalaman yang dimiliki juga berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pegawai dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti *et al.*, (2021), (Dewi & Putra, 2022) dan Kepramareni *et al.*, (2024) berpendapat bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih *et al.*, (2021) dan Wulandari (2021) berpendapat bahwa Pengalaman Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Rendahnya kualitas laporan keuangan disebabkan oleh tingkat pemahaman akuntansi pada saat menyusun laporan keuangan itu sendiri. Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk memahami proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi hingga menjadi laporan keuangan (Amatiddiniyyah, 2022). Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, seseorang dikatakan paham akuntansi berarti orang tersebut mengerti dan memahami bagaimana proses akuntansi itu dijalankan hingga menjadi suatu laporan keuangan yang berpedoman pada prinsip dan standar pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik dan handal maka kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan itu akan lebih bagus dan terhindar dari adanya kesalahan-kesalahan informasi yang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang

pemahaman dalam akuntansi, maka akan sulit untuk mengerti dan mengambil keputusan dalam pelaporan keuangan (Ferdiana *et al.*, 2024). Perhatian yang paling penting yaitu untuk memastikan bahwa mereka yang melaksanakan tugas menyusun laporan keuangan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi adalah karyawan yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan bagaimana pelaksanaan dan proses akuntansi tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Apabila pegawai yang bertugas untuk Menyusun laporan keuangan tidak memiliki pemahaman akuntansi yang baik, akan mengakibatkan terhambatnya penyusunan laporan keuangan sampai mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan kurang baik (Wilestari & Safitri, 2021). Oleh karena itu, dalam pembuatan laporan keuangan seorang akuntan harus memahami isi dari laporan keuangan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Wahyuni, 2024) dan (Hermayani & Dewi, 2023) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Pratiwi *et al.*, (2021) dan Nur *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi, maka akan dilakukan penelitian dengan menarik judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengendalian Intern, Etika Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pemahaman

Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Mengwi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi ?
2. Apakah Pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi ?
3. Apakah Etika Kepemimpinan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi ?
4. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi ?
5. Apakah Tingkat Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.

2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pengendalian Intern terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Etika Kepemimpinan terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pembuatan laporan keuangan yang berkualitas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengendalian intern, Etika Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Mengwi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan dan evaluasi bagi koperasi simpan pinjam dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, agar bisa mengetahui bahwa kualitas laporan keuangan dapat berpengaruh dengan penerapan *Good Corporate Governance*, sistem pengendalian intern, Etika Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan tingkat pemahaman akuntansi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kelembagaan Lama (*Old institutional theory*)

Teori kelembagaan lama (*old institutional theory*) dari Thorstein Bunde Veblen (1899). Teori ini diartikan sebagai teori yang membahas terkait bagaimana perusahaan dapat berkembang serta bertahan di dalam lingkungan yang penuh persaingan, selain itu teori ini juga mempelajari upaya perusahaan dalam memenuhi kepentingan semua pihak di masyarakat, baik individu maupun kelompok, termasuk mereka yang memiliki kepentingan serta rasa kurang percaya terhadap teori nonklasik (Siranata dalam Dwipranata 2019). Teori kelembagaan lahir sebagai akibat dari munculnya ketidakpuasan serta ketidakpercayaan terhadap teori nonklasik. Inti dari aliran ekonomi kelembagaan adalah memandang ilmu ekonomi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu sosial lainnya, seperti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, serta hukum.

Teori kelembagaan lama beranggapan bahwa masyarakat menilai suatu organisasi melalui norma dan nilai yang dianut oleh organisasi tersebut. Menurut (Ridha & Basuki, 2012) dasar pemikiran teori ini adalah keyakinan untuk dapat bertahan, organisasi harus mampu meyakinkan masyarakat atau publik bahwa keberadaannya sah (*legitimate*) serta pantas untuk mendapatkan dukungan.

Terdapat dua jenis teori yang berkaitan dengan teori kelembagaan, yaitu teori kelembagaan lama (*old institutional theory*) dan teori kelembagaan baru (*new institutional theory*). Teori kelembagaan lama menekankan bahwa masyarakat menilai suatu organisasi berdasarkan norma serta nilai yang dianut oleh suatu organisasi tersebut (Astriyani, 2017). Sementara itu, teori kelembagaan baru sebagaimana dijelaskan oleh Astriyani (2017), berfungsi untuk menerangkan alasan serta cara suatu peristiwa dapat terjadi dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang di dalam suatu organisasi. Objek analisis pada teori kelembagaan lama berfokus pada individu, sedangkan teori kelembagaan baru objek analisisnya adalah organisasi. Hubungan penelitian ini dengan teori kelembagaan lama berdasarakan penjelasan diatas, yaitu terletak pada keterkaitan teori tersebut dengan faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam KSP. Sebagai lembaga keuangan, KSP dituntut untuk mampu bertahan sekaligus berkembang di tengah persaingan dengan lembaga keuangan lainnya. Teori kelembagaan lama relevan dengan aspek pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh individu yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan, penerapan etika kepemimpinan dalam mengarahkan proses penyusunan laporan keuangan, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, serta peranan pengalaman kerja dalam meningkatkan visi dan misi KSP. Selain itu teori ini juga berhubungan dengan penerapan sistem pengendalian intern di dalam KSP sebagai upaya memastikan keandalan dari laporan keuangan.

2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan adalah karakteristik kualitatif yang dimiliki oleh laporan keuangan yang merupakan ukuran-ukuran normatif yang harus diwujudkan dalam informasi akuntansi untuk mencapai tujuannya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut menurut (Lantto, 2020) laporan keuangan adalah bentuk laporan yang tersusun secara sistematis yang memuat informasi terkait posisi keuangan dan aktivitas transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas laporan keuangan dapat dikatakan baik jika informasi penyajiannya dapat untuk dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, terbebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan bisa diandalkan, serta laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Menurut Zulkarnain dan Ningrum (2020), agar informasi akuntansi memiliki kualitas yang baik, informasi tersebut harus dapat dipahami oleh para pengambil keputusan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Terdapat empat karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang disajikan secara berkualitas akan mempermudah proses pengambilan keputusan, sehingga informasi yang ada di dalamnya bisa bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan

Menurut Harapan (2015:130), karakteristik kualitatif adalah sifat khusus yang menjadikan informasi didalam pelaporan keuangan bermanfaat bagi pengguna. Karakteristik tersebut meliputi beberapa aspek:

1. Dapat dipahami

Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pengguna dan istilah yang digunakan sesuai dengan batas pemahaman pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

2. Relevan

Laporan keuangan dapat dianggap relevan apabila informasi yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka memeriksa peristiwa masa lalu atau saat ini, memprediksi masa depan, dan menegaskan atau mengoreksi hasil dari evaluasi sebelumnya.

3. Materialitas

Informasi dianggap material apabila penghilangan atau pencatatan yang keliru terhadap informasi tersebut berpotensi memengaruhi keputusan ekonomi para pengguna laporan keuangan. Tingkat materialitas ditentukan oleh seberapa besar jumlah suatu pos atau dampak dari kesalahan dalam mencantumkan (ommission) atau kesalahan dalam mencatat (misstatement).

4. Andal

Laporan keuangan terbebas dari kesalahan material, menyajikan setiap fakta dengan jujur dan dapat diandalkan. Meskipun informasi

mungkin relevan, penggunaan informasi tersebut dapat menyesatkan jika hakikat tahu bahwa penyampaianya tidak dapat diandalkan.

5. Penyajian jujur

Agar informasi dapat dipercaya, penyajiannya harus merefleksikan secara jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan dalam laporan keuangan.

6. Substansi mengungguli bentuk

Informasi bertujuan menampilkan secara jujur transaksi serta peristiwa lain yang semestinya dilaporkan, maka pencatatan dan penyajian harus didasarkan pada substansi serta kenyataan ekonomi, tidak hanya pada bentuk hukumnya.

7. Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mencakup sikap hati-hati dalam mengambil suatu keputusan dalam kondisi penuh ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak disajikan secara berlebihan dan kewajiban maupun beban tidak disajikan lebih rendah.

8. Kelengkapan

Supaya laporan keuangan dapat diandalkan, informasi didalamnya harus disajikan secara lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Apabila ada hal yang tidak diungkapkan, maka informasi tersebut menjadi tidak akurat atau menyesatkan, sehingga tidak dapat diandalkan serta kurang memadai dari segi relevansi.

9. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat, jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dan laporan keuangan entitas pelaporan lainnya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

10. Netral

Informasi dalam laporan keuangan sebaiknya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan umum para pengguna, bukan disesuaikan dengan kepentingan dari pihak tertentu. Jadi, tidak boleh adanya upaya untuk menyajikan informasi yang hanya menguntungkan satu atau sebagian pihak, namun merugikan pihak lainnya dengan kepentingan yang berbeda.

11. Tepat waktu

Informasi didalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila bisa mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Ketepatan waktu berarti penyajian informasi harus tersedia dalam periode sesuai dengan keperluan pengambil keputusan. Jika pelaporan dilakukan dengan penundaan yang tidak semestinya, maka informasi tersebut akan kehilangan nilai relevansinya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 (2020:3) menunjukkan tujuan dari laporan keuangan yaitu, dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta arus kas suatu entitas yang dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan PSAK No.1 (2020:3) terdapat lima jenis laporan keuangan utama yang terdiri dari:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada akhir periode. Neraca terdiri dari aset pemilik (sesuatu yang bernilai yang dimiliki oleh perusahaan) liabilitas (kewajiban), serta ekuitas (uang yang diinvestasikan oleh pemilik).

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi bisnis selama suatu periode. Dengan kata lain, laporan laba rugi harus dibuat selama satu siklus operasi atau periode waktu tertentu untuk mengetahui berapa banyak pendapatan yang telah dikeluarkan, oleh karena itu, kita dapat mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan laba ataupun rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan jumlah saldo modal perusahaan selama periode tertentu yang dipengaruhi oleh laba/rugi bersih operasi. Dalam laporan ini, kita dapat melihat faktor-faktor yang menyebabkan perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan dan pinjaman dari pihak lain. Arus kas keluar

merupakan biaya-biaya yang dibayar oleh perusahaan. Arus kas masuk maupun kas keluar ini dibuat dalam jangka waktu tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi mengenai neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas, serta informasi tentang kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3 *Good Corporate Governance (GCG)*

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham dalam jangka panjang. Dalam proses ini, kepentingan para stakeholder dipertimbangkan, seperti yang ditunjukkan oleh ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ada banyak definisi *Good Corporate Governance* yang telah diberikan oleh banyak pihak dan para ahli, tergantung dari pemahaman masing-masing. Menurut (Sutedi, 2011:7) yang mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur pemerintah, karyawan, dan pihak yang berkepentingan baik ekstern maupun intern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat.

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola dan mengatur setiap aspek perusahaan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan agar dapat dikelola dengan baik dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, yang tentunya prinsip ini diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dan dengan memperhatikan stakeholder. Menurut (Zarkasy, 2008) terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen serta kewajaran dan kesetaraan.

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi merupakan sikap terbuka dalam proses pengambilan keputusan serta dalam menyampaikan informasi penting serta relevan terkait perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berarti adanya kejelasan mengenai peran, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab setiap bagian organisasi supaya proses pengelolaan perusahaan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

3. Responsibilitas (*Responsibilitas*)

Responsibilitas merupakan prinsip yang mengacu pada kepatuhan pengelolaan perusahaan terhadap ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku.

4. Independensi (*Independency*)

Kemandirian merupakan kondisi Dimana perusahaan dijalankan secara professional tanpa adanya intervensi atau konflik kepentingan dari pihak manapun yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Kewajaran dan kesetaraan mencerminkan sikap yang adil dalam menghormati dan memenuhi hak-hak seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan perjanjian yang disepakati dan ketentuan hukum yang berlaku.

2.1.4 Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern adalah proses yang dipersiapkan untuk dapat memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan perusahaan dalam hal keandalan pelaporan keuangan, efektivitas serta efisiensi operasi dan ketaatan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Pengendalian Internal merupakan suatu susunan organisasi yang terdiri atas metode serta prosedur yang terkoordinasi untuk melindungi aset perusahaan, memastikan keakuratan dan keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta menegakkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip manajemen (Agatha & Mulyadi, 2018). Di dalam badan usaha khususnya koperasi sistem pengendalian intern berfungsi untuk mengawasi tugas dari masing-masing bagian koperasi, sehingga setiap bagian dari koperasi mempunyai tugas dan wewenangnya masing-masing. Menurut Suhardjo (2019), penerapan

pengendalian intern yang efektif dapat membantu manajer dan pengambil keputusan dalam mengelola serta mengawasi jalannya organisasi. Tanpa adanya sistem pengendalian intern tujuan suatu perusahaan tidak akan bisa tercapai secara efektif dan efisien, sehingga sangat penting dilakukan pemantauan sistem pengendalian intern secara terus menerus untuk memastikan bahwa sistem pengendalian tersebut telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dan secara memadai diperbaharui untuk memenuhi keadaan yang terus berubah-ubah.

Menurut Sujarweni (2015:71), sistem pengendalian intern terdiri dari 5 komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian terdiri dari, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap umum direktur dan pemilik dari suatu perusahaan mengenai pengendalian intern dan pentingnya hal tersebut bagi suatu perusahaan. Tanpa lingkungan pengendalian internal yang baik, sistem pengendalian internal yang sangat baik juga tidak bisa terlaksana baik.

2. Penaksiran risiko

Penaksiran risiko dalam laporan keuangan merupakan prosedur untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang relevan penyusunan laporan keuangan.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kegiatan pemantauan terhadap berbagai proses dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk

menegakkan pengawasan atau pengendalian aktivitas operasional perusahaan dan untuk memastikan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko dalam pencapaian sasaran hasil entitas.

4. Informasi dan komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi suatu entitas bertujuan untuk memulai, memproses, mencapai, dan melaporkan transaksi yang dilakukan dan bagaimana suatu transaksi bisa berhasil dilakukan.

5. Pemantauan

Pemantauan atau monitoring adalah ketika suatu kegiatan tidak berjalan sesuai dengan harapan dan diambil tindakan secepatnya.

2.1.5 Etika Kepemimpinan

Etika dalam kepemimpinan mencerminkan cara seorang pemimpin menjalankan tugasnya dengan tetap mematuhi nilai-nilai, norma, dan kaidah sosial yang berlaku baik di dalam organisasi maupun masyarakat. Jika semakin tinggi etika kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka akan semakin bagus juga kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh karyawannya (Pratiwi *et al.*, 2021). Kepemimpinan etis dapat diartikan sebagai kemampuan serta kesiapan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dilandasi oleh prinsip-prinsip moral. Nilai – nilai moral yang mendasari kepemimpinan etis adalah kejujuran, tanggung jawab, menghargai, budi pekerti, kerja keras, disiplin, serta religius (Ellemers, 2017). Dalam konteks organisasi,

etika menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan. Kepemimpinan yang beretika ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain:

1. Pemimpin memiliki sifat jujur pada pengikutnya.
2. Kemampuan pemimpin untuk menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh pengikutnya.
3. Memiliki hubungan yang harmonis dan positif kepada pengikutnya.
4. Pemimpin bisa menerima masukan saran dan kritik yang diberikan pengikutnya.
5. Pemimpin bisa mengevaluasi serta memahami kinerja dari para pengikutnya.
6. Pemimpin bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan cara menyelesaikan tugas tersebut secara optimal
7. Memiliki sifat adil, kritis, rendah hati, serta hormat kepada diri sendiri dan orang lain.

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencakup peningkatan potensi perilaku positif, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Secara umum, pengalaman kerja juga dapat dimaknai sebagai suatu proses yang membentuk seseorang menuju pola perilaku yang lebih matang. Pengalaman kerja mencerminkan lamanya seseorang berkecimpung didalam dunia kerja, hal tersebut berkaitan erat dengan pemahaman terhadap tugas-tugas dan kemampuan menjalankan tugasnya secara optimal. (Dewi, 2018) menyatakan

bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak cenderung lebih unggul dalam mengidentifikasi kesalahan, memahami sumber-sumber kesalahan tersebut, serta menemukan akar penyebabnya. Dalam konteks akuntansi, pengalaman kerja yang profesional akan lebih memberikan kemudahan dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan (Yulianingsih *et al.*, 2021). Pengalaman ini dapat diperoleh secara langsung melalui keterlibatan aktif dan praktik nyata di lapangan.

Secara umum, semakin lama masa kerja seorang karyawan, maka semakin luas pula pengalaman kerja yang dimiliki karyawan tersebut. Sebaliknya, karyawan dengan masa kerja yang singkat cenderung memiliki pengalaman yang terbatas. Tingkat pengalaman kerja yang tinggi memberikan berbagai keuntungan bagi seseorang dalam beberapa hal:

1. Kemampuan dalam mendeteksi kesalahan
2. Memahami Kesalahan
3. Mengidentifikasi penyebab munculnya kesalahan

Pengalaman kerja yang dikuasai oleh seseorang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas penyusunan pelaporan keuangan, karena dengan pengalaman kerja yang dimiliki, karyawan akan lebih terbiasa, terampil, serta efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas pelaporan keuangan.

2.1.7 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:30), pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti pandai dan mengerti

benar. Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, penyusunan, memahami, atau memahami. Pemahaman akuntansi merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam menguasai akuntansi, baik sebagai kumpulan pengetahuan (body of knowledge) maupun sebagai suatu proses atau praktik (Sadida, 2021). Individu yang memiliki pemahaman akuntansi berarti individu tersebut mampu memahami serta menguasai proses penyusunan akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip serta standar akuntansi yang berlaku (Goddard, 2021).

Kesimpulannya pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk memahami secara menyeluruh proses akuntansi, mulai dari tahap pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, hingga penyusunan laporan keuangan serta penafsiran atas hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, tingkat pemahaman akuntansi perlu senantiasa ditingkatkan oleh karyawan yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Secara konseptual, dasar pemahaman akuntansi mencakup tiga elemen utama yaitu, aktiva, hutang, dan ekuitas yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva tidak hanya mencakup kekayaan perusahaan yang berwujud, tetapi juga meliputi pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dibebankan pada pendapatan di masa mendatang, serta aset tidak berwujud lainnya seperti hak paten, hak penerbitan, dan sebagainya.

2. Hutang merupakan seluruh kewajiban finansial perusahaan terhadap pihak lain yang belum diselesaikan, dan menjadi salah satu sumber pendanaan atau modal perusahaan yang berasal dari para kreditur.
3. Ekuitas adalah hak atau kepemilikan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, yang tercermin dalam akun modal seperti modal saham dan laba ditahan. Modal juga dapat diartikan sebagai selisih lebih antara total aset yang dimiliki perusahaan dengan seluruh kewajibannya.

2.1.8 Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang No.17 Tahun 2012 pasal 1, menyatakan bahwa Koperasi ialah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, serta budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Koperasi didirikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi didirikan dengan asas kekeluargaan, yang berarti koperasi tidak bertujuan untuk menguntungkan satu orang, tetapi untuk mencapai keuntungan bersama, ini yang membedakan koperasi dari jenis badan usaha lainnya. Koperasi dapat dibagi menjadi lima berdasarkan tugasnya, yaitu:

1. Koperasi Serba Usaha (KSU)

Koperasi serba usaha (KSU) merupakan koperasi yang bidang usahanya melayani berbagai macam layanan, seperti unit usaha simpan pinjam, unit pertokoan, unit produksi, dan unit wartel.

2. Koperasi Simpan Pinjam (KSP)

Koperasi simpan pinjam merupakan koperasi untuk memberi pinjaman dan menampung simpanan para anggotanya. Anggota yang meminjam akan mendapatkan uang dengan mudah dan bunga yang rendah.

3. Koperasi jasa

Koperasi jasa merupakan koperasi yang menyediakan kegiatan jasa atau menyediakan pelayanan bagi anggotanya, misalnya, seperti asuransi.

4. Koperasi Produsen

Koperasi produsen merupakan koperasi yang bidang usahanya memproduksi dan menjual produk anggotanya, seperti koperasi madu dari peternak lebah.

5. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen merupakan koperasi yang menyediakan kebutuhan konsumsi untuk para anggotanya, misalnya koperasi sekolah yang menyediakan berbagai alat tulis.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis bisa memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Untuk itu berikut ini merupakan gambaran penelitian sebelumnya mengenai penelitian ini, diantaranya:

Penelitian Pertama dilakukan oleh Koessuryana (2021) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas dari Sistem Informasi

Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. Variabel independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, kualitas dari sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian internal. Sedangkan, variabel dependennya yaitu kualitas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Good Corporate Governance*, kualitas dari sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Maharani (2025) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Tampaksiring”. Variabel independen yang digunakan yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Intern. Sedangkan, variabel dependennya yaitu kualitas laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 89 responden. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Hermayani & Dewi, 2023) dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Fungsi Pengawasan, *Good Corporate Governance*, dan Tekanan Eksternal terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada

LPD se-Kota Denpasar”. Variabel independennya adalah Pemahaman Akuntansi, Fungsi Pengawasan, *Good Corporate Governance*, dan Tekanan Eksternal. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini 139 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut Pemahaman Akuntansi, Fungsi Pengawasan, *Good Corporate Governance*, dan Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan LPD se-Kota Denpasar.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Agustina & Wahyuni, 2024) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan di LPD Kecamatan Sukasada”. Variabel independennya adalah Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, dan Sistem Informasi Akuntansi. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 LPD dengan 48 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen, yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, dan Sistem Informasi Akuntansi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2024) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Penggunaan Teknologi Informasi, Pengendalian Internal, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan RSD Mangusada”. Variabel independennya adalah Tingkat Pemahaman Akuntansi, Penggunaan Teknologi Informasi, Pengendalian Internal, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Pengalaman Kerja . Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini 39 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Teknologi Informasi dan Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara itu, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pengendalian Internal, dan Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan RSD Mangusada.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh (Ayem & Nugroho, 2020) dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi Koperasi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Tingkat Kompetensi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia” . Variabel independen yang digunakan yaitu pemahaman akuntansi koperasi berdasarkan SAK ETAP, tingkat kompetensi dan pengendalian intern. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Sistem pengendalian intern dan

Pemahaman akuntansi koperasi berdasar-kan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, tingkat kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia.

Penelitian Ketujuh yang dilakukan oleh Nur *et al.*, (2023) dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. Variabel independennya adalah Pemahaman Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Sistem Pengendalian Intern. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik sensus (sampling total). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya Sistem Pengendalian Intern yang berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan Pemahaman Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh (Dewi & Putra, 2022) yang berjudul “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan di LPD Kecamatan Kuta”. Variabel independennya yaitu, Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Pengalaman Kerja. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 306 karyawan LPD, dan penarikan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 76 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear

berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu, Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Salmon (2020) dengan judul Pengaruh “Penerapan *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Suluttenggo)” .Variabel independennya adalah *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Internal. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 responden . Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Good Corporate Governance* dan Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh (Purwati & Munawar, 2016) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Sistem Akuntansi dan Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survey BUMN Kota Bandung)”.Variabel independennya adalah *Good Corporate Governance*, Sistem Akuntansi dan Pengendalian Intern. Variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 13 BUMN. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, Sistem Akuntansi, dan Pengendalian Intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh Kepramareni *et al.*, (2024) dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan TI, Tingkat Pendidikan, Pengendalian Intern, dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Laporan Keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)”. Variabel independen yang digunakan yaitu Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan TI, Tingkat Pendidikan, Pengendalian Intern, dan Pengalaman Kerja. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan akuntansi dan pengendalian internal tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan LPD, penggunaan teknologi informasi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan. Temuan ini menyoroti pentingnya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan teknologi karyawan untuk meningkatkan standar pelaporan keuangan di LPD.

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh Ferdiana *et al.*, (2024) dengan judul “Pengaruh Etika Kepemimpin, Fungsi Badan Pengawas, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada LPD di Kecamatan Mengwi”. Variabel independennya adalah Etika Kepemimpin, Fungsi Badan Pengawas, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi, sedangkan dependennya yaitu Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang

digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Etika Kepemimpinan, Pengendalian Intern, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Sedangkan Fungsi Badan Pengawas dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh (Wulandari & Putra, 2025) dengan judul “ Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Etika Kepemimpinan, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kerambitan)”. Variabel independennya adalah Tingkat Pemahaman Akuntansi, Etika Kepemimpinan, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia. Variabel dependennya yaitu Kualitas Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada LPD di Kecamatan Kerambitan yang berjumlah 132 orang, dengan sampel sebanyak 77 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling . Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Tingkat Pemahaman Akuntansi, Etika Kepemimpinan, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh (Bhegawati & Novarini, 2021) dengan judul “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan LPD Kota Denpasar”. Variabel independen yang digunakan adalah Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. Sedangkan variabel

dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 35 LPD dan sampel sebanyak 140 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan ketiga variabel independen yaitu, Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh Pramesti *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung”. Variabel independen dalam penelitian adalah Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. Sedangkan variabel dependennya Kualitas Laporan Keuangan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 responden yang dipilih dengan teknik sensus. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Etika Kepemimpinan dan Fungsi Badan Pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh Suandewi (2022) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pengalaman Kerja, Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Blahbatuh”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pengalaman Kerja, Dan Budaya Tri Hita Karana yang terdiri dari Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Laporan Keuangan. Populasi penelitian ini berjumlah 186 karyawan dari 36 LPD, dengan sampel sebanyak 56 karyawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pemahaman Akuntansi, Pengalaman Kerja, dan Pawongan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Parhyangan dan Palemahan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan topik penelitian yang sama yaitu kualitas laporan keuangan selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis linear berganda. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti koperasi simpan pinjam selanjutnya perbedaannya terletak di sebagian variabel penelitian sebelumnya yang berbeda dengan penelitian ini.